

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Literasi Keuangan

2.1.1.1. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan demi mencapai kesejahteraan finansial masyarakat. Hal ini mencakup berbagai keterampilan dan pengetahuan tentang status keuangan seseorang yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang bijak, meningkatkan taraf hidup mereka, dan mencapai kesejahteraan. Salah satu aspek kunci dalam pembentukan kesejahteraan ekonomi dan komponen penting dalam membangun kesejahteraan finansial adalah pengetahuan finansial (Asari et al., 2023).

Kemampuan untuk mengenali dan memahami risiko keuangan untuk membuat dan melaksanakan keputusan keuangan yang bijak dikenal sebagai literasi keuangan, yang merupakan konsep pemahaman tentang produk dan konsep keuangan yang dibantu oleh informasi atau masukan, Wicaksono dalam (Choerudin et al., 2023). Cara lain untuk memahami literasi keuangan adalah sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan menjadi lebih sejahtera, Lusardi & Mitchell dalam (Choerudin et al., 2023). Dalam bisa dipahami dan dimengerti tentang hal-hal yang bersifat persiapan dan dibutuhkan atau dilaksanakan dalam menyambut era globalisasi, serta khusus pada permasalahan globalisasi di sektor keuangan.

Menurut Khrisna dalam (Choerudin et al., 2023) *Financial literacy* bisa didefinisikan sebuah kapasitas manusia untuk meraih, memahami, dan menilai informasi yang relevan selama proses pengambilan keputusan dengan menyadari potensi dampak keuangan. Pengelolaan keuangan pada kehidupan manusia secara umum atau

harian tidak akan dapat lepas dari literasi keuangan seseorang pada suatu tindakan pada mengambil suatu keputusan keuangan yang benar, Orton dalam (Choerudin et al., 2023).

Penjelasan yang lain tentang arti *financial literacy* yaitu suatu pengetahuan keuangan dan kemampuan dalam mengaplikasikan pada kehidupan manusia dengan tujuan meraih tingkat kesejahteraan hidupnya, Lusardi & Mitchell dalam (Choerudin et al., 2023). Masyarakat dan konsumen produk dan layanan keuangan berharap bahwa dengan menggunakan informasi ini, mereka akan dapat lebih memahami lembaga yang menawarkan layanan dan jasa keuangan ini, serta mengubah atau meningkatkan praktik di bidang pengelolaan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (Asari et al., 2023). Pelanggan dan konsumen yang mempunyai *financial literacy* dapat melewati waktu-waktu keuangan yang sukar disebabkan secara realita mereka mempunyai akumulasi *saving*, mempunyai asuransi serta adanya diversifikasi investasi pelanggan dan konsumen. Literasi keuangan mempunyai peran langsung berhubungan dengan *financial behavior* atau praktik keuangan yang baik, seperti membayar cicilan pinjaman tepat waktu dan membayar tagihan tepat waktu, *saving* serta penggunaan kartu kredit dengan bijaksana atau bisa juga dengan *elektronic money* (aplikasi pembayaran online, digitalisasi).

Beberapa pengertian literasi keuangan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan untuk mengelola keuangan melalui pengetahuan, kepercayaan, keterampilan, sikap, dan perilaku dikenal sebagai literasi keuangan untuk mengelola keuangan, dan mengambil keputusan yang bijak untuk mencapai kesejahteraan.

2.1.1.2. Aspek-Aspek Literasi Keuangan

Menurut OJK-RI, memberikan keterangan literasi keuangan mempunyai 3 aspek yang urgen. Aspek- aspek literasi keuangan adalah meliputi:

1. *Knowledge* (Pengetahuan)

Dalam konteks ini, pengetahuan berarti bahwa setiap orang harus memiliki informasi dan pengetahuan yang memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan Lembaga Jasa Keuangan (LJK), risiko, dan hak serta tanggung jawab pengguna atau pelanggan, serta hal-hal yang lain.

2. *Skill* (Keterampilan)

Untuk mengatasi kesulitan keuangan, setiap orang harus dapat menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Inilah yang dimaksud dengan keterampilan atau *skill*. Dalam hal ini dicontohkan sebagai permasalahan keuangan diantaranya adalah mengkalkulasikan risiko, kalkulasi bunga, dan hal-hal lain.

3. *Confidence* (Keyakinan)

Dalam konteks ini, kepercayaan mengacu pada tingkat keyakinan terhadap dana atau aset sejenis yang dialokasikan untuk ditangani dan diproses oleh organisasi tertentu atau penyedia layanan keuangan yang terpercaya. Diharapkan bahwa hal ini akan mematuhi ketentuan yang relevan dan instrumen yang dipilih dalam kasus ini.

Para ahli telah mengidentifikasi komponen berikut dari literasi keuangan:

a. Menurut Chen & Volpe dalam (Choerudin et al., 2023):

1. Pengetahuan Dasar terkait Keuangan Pribadi

Kemampuan untuk memahami ide atau informasi dasar tentang keuangan pribadi atau pembiayaan diri adalah komponen pertama dari literasi keuangan.

2. Tabungan dan Pinjaman (Savings & Borrowing)

Aspek kedua dalam literasi keuangan termasuk kemampuan untuk memperoleh pengetahuan tentang pinjaman, deposito, dan tabungan. Dalam hal ini, penggunaan kartu kredit oleh pelanggan atau konsumen untuk bertransaksi.

3. Asuransi (Insurance)

Aspek ketiga dalam literasi keuangan ini adalah kemampuan dalam memahami suatu pengetahuan atau informasi dasar

tentang asuransi dan tipe-tipenya. Contoh dalam hal asuransi dalam literasi keuangan ini adalah penggunaan jaminan kesehatan, asuransi jiwa, jaminan kendaraan, dan lainnya.

4. Investasi (Investment)

Aspek keempat dalam literasi keuangan ini adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang semua aspek investasi keuangan, termasuk seluk-beluknya. Dalam hal ini misalnya adalah informasi dan wawasan mengenai risiko investasi, produk investasi berupa saham, obligasi, reksadana, serta yang lainnya.

b. Aspek Literasi Keuangan Menurut Nababan & Sadalia dalam (Choerudin et al., 2023)

1. Fundamental Keuangan Pribadi (Basic Personal Finance)

Kemampuan untuk memahami dasar-dasar literasi keuangan pribadi seseorang adalah salah satu komponen dari literasi keuangan. Kemampuan dan pemahaman tentang masalah keuangan adalah salah satu contohnya terdiri dari nilai temporal, aset, inflasi, likuiditas, dan bunga sederhana serta bunga majemuk, di antara hal-hal lainnya.

2. Manajemen Keuangan (Money Management)

Kemampuan untuk mengelola keuangan seseorang adalah komponen kedua dari literasi keuangan. Seseorang akan lebih mampu mengelola keuangannya dengan efisien dan sukses jika mereka memiliki kesadaran yang lebih besar tentang isu-isu literasi keuangan.

3. Manajemen Kredit & Pinjaman/Hutang (Credit & Debt Management)

Komponen literasi keuangan ini mencakup praktik mengumpulkan informasi secara sistematis dan mengelolanya dengan efektif tentang masalah kredit di bank dan/atau perusahaan pembiayaan.

4. Tabungan & Investasi (Saving & Investment)

Tabungan adalah komponen dari pengetahuan keuangan. Dalam pengertian ini, tabungan adalah jumlah uang yang tidak digunakan untuk mendanai operasi atau aktivitas yang terkait dengan konsumsi. Jumlah tertentu dari tabungan yang dapat digunakan untuk berbagai usaha atau sesuatu yang menghasilkan barang atau jasa disebut sebagai investasi keuangan. Misalnya, dana yang digunakan untuk investasi modal melalui akuisisi saham, obligasi, simpanan, pinjaman P2P (peer to peer), dan instrumen keuangan lainnya.

5. Manajemen Risiko (Risk Management)

Menurut literasi keuangan, manajemen risiko adalah hasil dari keadaan dan situasi yang tidak jelas. Jika seseorang memiliki pemahaman yang baik dan kemampuan manajemen risiko, kondisi dan situasi ini dapat ditangani dengan mudah. Khususnya bagi konsumen atau pelanggan yang membeli produk keuangan dalam bentuk saham atau obligasi, pemahaman yang kuat tentang manajemen risiko dapat mengurangi kerugian dan memaksimalkan potensi keuntungan.

Dengan penjelasan diatas kita dapat ketahui beberapa aspek literasi keuangan yang sangat penting untuk dipahami dan untuk dimiliki disetiap individu.

2.1.1.3. Indikator Literasi Keuangan

Menurut (Asari et al., 2023:6) indikator literasi keuangan meliputi:

1. Mampu menentukan prioritas keuangan dan nilai suatu produk
2. Mempraktikkan manajemen arus kas sehari-hari, termasuk penganggaran dan kebiasaan menabung.
3. Memahami konsep-konsep dasar dan berbagai jenis produk keuangan untuk mengembangkan aset.
4. Mampu merencanakan masa depan
5. Mengetahui sumber tepercaya untuk mendapatkan nasihat, informasi, dan konsultasi keuangan.

Indikator-indikator ini membantu dalam menilai sejauh mana seseorang dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan mencapai kesejahteraan finansial.

2.1.1.4. Tingkat Literasi Keuangan

Tingkatan *financial literacy* (literasi keuangan) terbagi menjadi empat kategori (Asari et al., 2023):

1. Menjadi ahli keuangan berarti memiliki pemahaman dan pendapat tertentu tentang organisasi layanan keuangan dan item layanan keuangan, seperti kualitas, kelebihan dan kekurangan, hak dan tanggung jawab, serta aksesibilitas terhadap layanan dan produk keuangan.
2. Mempunyai keterampilan yang memadai pada lembaga jasa keuangan dan produk dan layanan keuangan, mencakup sifat, keuntungan, dan bahaya, serta hak dan tanggung jawab yang berkaitan dengan barang dan layanan ekonomi.
3. Sedikit pemahaman tentang layanan keuangan, instrumen keuangan, dan lembaga keuangan.
4. Analfabetisme, untuk menggunakan barang atau layanan keuangan, ketidaktahuan, dan ketidakpercayaan terhadap lembaga keuangan, produk keuangan, dan layanan keuangan.

Didasarkan penjelasan ini seorang pelaku UMKM bisa mengetahui tingkat pemahaman literasi yang ia miliki.

2.1.1.5. Manfaat Literasi Keuangan

Manfaat literasi keuangan menurut (Asari et al., 2023) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat
Menurut data bersumber Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 9% penduduk Indonesia terhitung miskin per September 2022. Dengan kata lain, mayoritas dari kita masih hidup sangat di bawah standar hidup sejahtera. Hal ini terjadi, salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya literasi keuangan. Memiliki pengetahuan tentang

mengelola keuangan memiliki banyak keuntungan. Sebab itu, kalangan umum dituntut untuk mempraktikkan pengetahuan pengelolaan uang, termasuk menghentikan budaya konsumtif. Sebagian tindakan ini penting untuk menaikkan taraf hidup kalangan umum (masyarakat).

2. Menunjang Kelangsungan Inklusi Keuangan

Kualitas kesadaran finansial masyarakat yang tinggi merupakan kontributor utama bagi kelangsungan inklusi keuangan saat ini. Literasi keuangan dan inklusi keuangan ialah 2 hal yang melaju berbarengan dan tak bisa dijauhkan. Literasi keuangan ialah kemampuan dalam mengelola keuangan seseorang, sedangkan inklusi keuangan adalah ketersediaan lembaga keuangan, layanan keuangan, dan berbagai kemungkinan produk keuangan. Bagi lembaga keuangan seperti bank, melimpahnya informasi literasi keuangan masyarakat merupakan hal yang positif. Karena seseorang dapat memanfaatkan tingkat literasinya untuk menentukan seberapa efektif mereka menggunakan sumber daya yang tersedia. Tingkat literasi keuangan yang baik menjadikan mereka untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan hati-hati sebelum bertindak menggunakan uang yang dimilikinya.

3. Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Suatu Negara

Salah satu manfaat dari literasi keuangan adalah mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada umumnya, negara yang masyarakatnya mempunyai kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, akan mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil. Hal ini dapat kita buktikan dengan melihat negara-negara maju yang mempunyai tingkat inklusi keuangan dan literasi keuangan yang relatif lebih besar. Mereka yang memiliki pemahaman pengelolaan uang yang tinggi tentu lebih baik dalam manajemen finansial. Stabilitas keuangan akan memudahkan mereka untuk memenuhi semua kewajibannya. Dengan demikian, literasi keuangan dapat membantu pembangunan suatu bangsa.

Dengan meningkatkan literasi keuangan kita dapat memberikan manfaat yang sangat besar untuk pertumbuhan ekonomi.

2.1.1.6. Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Berikut adalah elemen-elemen yang mempengaruhi literasi keuangan, menurut (Asari et al., 2023:17):

1. Tingkat Pendidikan

Elemen kunci berpengaruh akan literasi keuangan ialah tingginya pendidikan. Hal ini ditegaskan karena selama menjalani pendidikan tentu banyak pengalaman dan ilmu yang didapat, termasuk kemampuan mengelola uang. Pengalaman dan pengetahuan yang baik memunculkan sejumlah gagasan baru tentang cara terbaik mengambil tindakan, termasuk kompetensi dalam mengelola keuangan agar tetap berada pada tingkat aman dalam hal keuangan (Aziz, 2021).

2. Status Mukim

Salah satu faktor penyebab tingginya literasi keuangan seseorang adalah status mukim. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam *Jejama Management Malahayati Journal*, orang yang tinggal sendiri di rumah kontrakan atau asrama, memiliki jiwa tangguh atau pejuang yang luar biasa dan oleh karena itu lebih dikatakan melek urusan finansial dari pada orang yang tinggal serumah dengan keluarganya. Temuan studi tersebut juga menunjukkan bahwa individu yang tempat tinggalnya jauh dari keluarganya akan segera mengambil tindakan untuk mengelola keuangannya sendiri. Baik individu itu tua atau muda, hal ini tidak lantas sebagai penghalang, menjadikannya sebagai individu di mana berkewajiban mengatur setiap keuangan yang dimiliki (Listyaningsih, Alenda, & Nurbaiti, 2021).

3. Tingkat Pendapatan

Status besar kecilnya penghasilan ternyata berimbas terhadap tingkat pengetahuan finansial. Di mana pada akhirnya ini memiliki kecenderungan terhadap inklusi keuangan. Untuk mencapai keamanan finansial, jumlah uang yang dimiliki sebaiknya disimpan

dalam penyimpanan yang layak, misalnya dengan menabung di bank, atau bahkan berinvestasi di sektor pasar modal (Maulani, 2016).

4. Status Pekerjaan

Tidak dapat disangkal bahwa status pekerjaan seseorang berdampak pada tingkat literasi mereka. Berdasar pada studi Ilmiah, orang yang memiliki pekerjaan dengan status pendidikan yang tinggi, pada umumnya akan lebih mampu mengelola keuangannya. Jadi, latar belakang seseorang dalam bekerja dapat mempengaruhi seberapa terampilnya mereka dalam mengelola keuangan (Safryani, Aziz, & Triwahyuningtyas, 2020).

Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan dapat memengaruhi kapasitas orang untuk pengelolaan keuangan pribadi yang efisien.

2.1.2. Perilaku Keuangan

2.1.2.1. Pengertian Perilaku Keuangan

Seperti pernyataan (Suriani, 2022) *Financial behavior* (perilaku keuangan) adalah istilah yang digunakan dalam ilmu keuangan untuk menggambarkan bagaimana perilaku orang ketika menangani atau mengeluarkan uang mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Kholilah dan Irmani dalam (Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019) Perencanaan dana keuangan harian, penganggaran, audit, manajemen, regulasi, pengadaan, dan penyimpanan adalah semua contoh perilaku keuangan. Seorang individu yang bertanggung jawab akan mengelola keuangannya secara efisien dengan berinvestasi, mengelola pengeluaran, menabung, membuat anggaran, dan melunasi utang tepat waktu. Keinginan besar agar kebutuhan hidup seseorang terpenuhi sesuai dengan tingkat penghasilannya mengarah pada pengembangan perilaku manajemen uang. Hal ini sejalan dengan Zahriyan dalam (Sari, 2024) Perilaku keuangan atau *financial behavior* melibatkan cara individu memperlakukan, mengelola, serta memanfaatkan sumber daya keuangan. Secara umum, orang yang mengelola uang mereka dengan bijak mampu

melakukannya, yang mencakup investasi, penganggaran, menabung, pengendalian pengeluaran, dan melakukan pembayaran kewajiban tepat waktu.

Menurut berbagai definisi yang diberikan di atas, cara seseorang mengelola keuangannya dikenal sebagai perilaku keuangan mereka, menggunakan uang tersebut dengan cara yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk preferensi pribadi dan kekuatan konteks luar. Pada dasarnya, perilaku keuangan menekankan perlunya orang untuk merencanakan, menganggarkan, mengelola, mengorganisir, dan menyimpan uang mereka agar dapat membelanjakannya secara efisien dan sesuai tanpa menimbulkan masalah bagi diri mereka sendiri.

Individu yang memahami dan memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya keuangannya, maka dapat membuat keputusan finansial yang bijaksana dan hati-hati untuk mengendalikan risiko keuangan dan dapat mengorganisir keuangan yang dimilikinya

2.1.2.2. Indikator Perilaku Keuangan

Indikator perilaku keuangan mencakup berbagai aspek yang dapat digunakan untuk menilai bagaimana individu mengelola keuangan mereka terlebih pada pelaku UMKM.

Perilaku keuangan, menurut (Suriani, 2022:47) adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab secara efektif. Beberapa ukuran perilaku keuangan meliputi yang berikut ini:

1. Membayar tagihan tepat waktu
2. Melakukan penganggaran
3. Mengontrol pengeluaran
4. Menyimpan uang
5. Menyiapkan biaya tak terduga
6. Mempertimbangkan situasi dan informasi dalam pengambilan keputusan

Sementara itu Fitria & Soejono dalam (S. A. P. Sari, 2024:16) Dikemukakan bahwa sejumlah parameter dapat digunakan untuk

mengukur indikator *financial behavior*. Berikut adalah faktor-faktor tersebut:

1. Tetapkan anggaran harian, bulanan, tahunan, dan anggaran lainnya untuk pengeluaran dan pembelian
2. Sisihkan uang untuk biaya yang tidak terduga
3. Lakukan pembayaran tagihan tepat waktu
4. Catat pengeluaran harian, bulanan, dan pengeluaran lainnya
5. Sisihkan atau investasikan setiap pendapatan
6. Buat rencana keuangan jangka panjang
7. Kendalikan pengeluaran.

Pernyataan diatas terlihat ada kesamaan indikator perilaku keuangan, hal ini membantu pelaku UMKM untuk memiliki setiap aspek tersebut untuk menjadi pelaku UMKM yang memiliki perilaku keuangan yang efektif.

2.1.2.3. Ruang Lingkup *Financial Behavior* (Perilaku Keuangan)

Di antara hal-hal lainnya, ruang lingkup akuntansi dan keuangan berperilaku (Suriani, 2022:10) :

1. Respon manusia terhadap struktur dan substansi pelaporan keuangan.
2. Metode yang digunakan untuk memproses informasi guna membuat keputusan.
3. Pembuatan metode pelaporan untuk memberi informasi kepada pengguna tentang data.
4. Pembuatan taktik untuk menginspirasi, memotivasi, dan mempengaruhi tujuan, perilaku, dan inspirasi mereka yang bertanggung jawab atas organisasi.
5. Serta isu-isu lain yang berkaitan dengan akuntansi, orang, organisasi, dan masyarakat.

Hal-hal yang dipelajari dalam akuntansi/keuangan berperilaku pada dasarnya mencakup topik-topik berikut (Suriani, 2022:10):

1. Bagaimana perilaku manusia mempengaruhi perancangan, pengembangan, dan penggunaan sistem akuntansi.
2. Bagaimana sistem akuntansi mempengaruhi perilaku manusia.

3. Teknik untuk meramalkan dan taktik untuk mengubah perilaku manusia.

Secara lebih terperinci ruang lingkup akuntansi dan keuangan keperilakuan mencakup Suriani, (2022:11):

1. Meneliti bagaimana cara gaya kepemimpinan dan sifat pengendalian akuntansi, arsitektur organisasi, dan penerapan desain sistem pengendalian akuntansi semuanya dipengaruhi oleh sikap manajemen, adalah contoh bagaimana perilaku manusia mempengaruhi desain bangunan, konstruksi, dan sistem informasi yang digunakan pada bisnis dan organisasi.
2. Meneliti bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh sistem informasi akuntansi, khususnya terkait dengan pengambilan keputusan, kinerja, motivasi, produktivitas, dan kepuasan kerja, dan kolaborasi.
3. Teknik untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dan strategi untuk memodifikasinya, termasuk cara mengatasi penolakan dan menerapkan sistem akuntansi untuk mempengaruhi perilaku. Kata-kata “*freezing*” (membekukan) dan “*unifreezing*” (mencairkan) muncul di sini. Ambil perubahan sistem sebagai contoh. Modifikasi sistem itu sulit, namun karena perlawanan mungkin ada, dibutuhkan usaha untuk menerapkan sistem itu sendiri.

2.1.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan

Elemen yang mempengaruhi bagaimana orang berperilaku secara finansial dapat dipisahkan menjadi beberapa kelompok. Ini adalah beberapa faktor utama yang berpengaruh (Suriani, 2022):

1. Pengetahuan Keuangan
Kemampuan untuk menguasai banyak aspek dunia keuangan dikenal sebagai pengetahuan keuangan. Pengetahuan keuangan mencakup pengetahuan umum tentang keuangan, data pendapatan dan biaya, data tabungan, data pinjaman, dan data investasi. Individu akan berbeda dalam tingkat pengetahuan keuangan

mereka; seperti pelaku usaha kecil dan menengah, mereka akan dapat mengelola dana mereka secara efektif jika mereka memiliki pemahaman keuangan yang tinggi.

2. Tingkat Pendidikan

Tujuan pendidikan dasarnya adalah untuk membangun sumber daya manusia. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) akan dapat membuat keputusan keuangan yang lebih bertanggung jawab dan lebih memahami serta menguasai manajemen keuangan yang baik untuk usaha mereka jika mereka telah mendapatkan tingkat pendidikan formal yang cukup. Orang-orang yang telah menerima pendidikan lebih banyak akan lebih siap untuk menggunakan pengetahuan mereka dalam merencanakan dan mengelola keuangan mereka. Tingkat pendidikan seorang pengusaha juga dapat mengungkapkan seberapa terampil dia, terutama dalam mengelola keuangan perusahaannya.

3. Kepribadian Pelaku UMKM itu Sendiri

Kepribadian seseorang adalah karakter mereka, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Ketika memilih karier, termasuk menjadi wirausahawan, seseorang pada dasarnya mendasarkan pilihan kerja mereka pada kepribadian mereka. Memahami elemen-elemen kepribadian dalam manajemen keuangan sangat penting untuk pengelolaan uang yang efektif karena tipe kepribadian seseorang dapat mempengaruhi cara mereka mengelola uang. Kesimpulan analisis menunjukkan bahwa kekurangan tipe kepribadian seseorang dapat berkontribusi pada kesulitan finansial, termasuk masalah dengan utang yang berlebihan.

4. Sikap Keuangan

Meskipun kebutuhan untuk terus meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan sangat penting, sebagian besar pelaku UMKM memiliki sikap negatif terhadap uang, seperti yang ditunjukkan oleh kurangnya keinginan mereka untuk meningkatkan kapasitas dalam mengelola keuangan perusahaan mereka. Pola pikir

yang mudah puas dengan kinerja saat ini dan tidak mempertimbangkan untuk meningkatkan keterampilan manajemen keuangan adalah indikator lain dari sikap keuangan UMKM yang buruk. Beberapa pelaku bisnis percaya bahwa kinerja mereka sudah memadai dan bahwa bisnis mereka terus berfungsi dengan baik meskipun UMKM tidak membuat anggaran atau mengelola keuangan mereka. Jika pola pikir ini terus berlanjut, kinerja pelaku UMKM akan memburuk dan mereka tidak akan mampu bersaing secara efektif di pasar.

5. Pengalaman Keuangan

Sebuah insiden yang berkaitan dengan keuangan seseorang yang telah dirasakan, dialami, dilalui, diderita, dan lainnya, baik baru-baru ini atau di masa lalu, disebut sebagai pengalaman keuangan. Seseorang dapat mengelola dana mereka dengan bantuan pengalaman keuangan mereka sendiri. Kita dapat memperkuat keterampilan manajemen keuangan, investasi, dan pengambilan keputusan pelaku UMKM dengan belajar dari pengalaman kita sendiri serta pengalaman anggota keluarga, rekan kerja, dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya seperti pengetahuan, pendidikan, kepribadian, sikap, dan pengalaman semua mempengaruhi perilaku keuangan. Selain itu, perilaku keuangan dipengaruhi oleh keadaan lain seperti gaya hidup, tingkat pendapatan dan latar belakang seseorang. Dengan faktor tersebut kita dapat menyesuaikan diri agar memiliki perilaku keuangan yang efektif.

2.1.3. Pengelolaan Keuangan

2.1.3.1. Pengertian Pengelolaan Keuangan

Menurut Purba et al. (2021:114) mendefinisikan pengelolaan keuangan sebagai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengelolaan kegiatan keuangan, termasuk perolehan dan pemanfaatan dana usaha. Pengelolaan keuangan, menurut Anwar (2019:5), adalah studi tentang

bagaimana sebuah bisnis mengelola uangnya, termasuk bagaimana uang dikumpulkan, didistribusikan, dan dialokasikan.

Istilah keuangan dan manajemen berlaku untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan uang, termasuk modal, investasi, dan pendanaan, adalah asal usul harfiah dari istilah manajemen keuangan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengelolaan keuangan mencakup semua tindakan yang terlibat dalam mengelola keuangan, mulai dari memperoleh sumber pendanaan, memaksimalkan penggunaan dana, dan mengalokasikan dana untuk sumber investasi guna mencapai tujuan bisnis (Armereo et al.:2020:1).

Menurut Irfani (2020:11) pengelolaan keuangan adalah proses mengawasi keuangan suatu bisnis, yang mencakup mencari dan menggunakan uang dengan bijak untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Jatmiko (2017:1), perencanaan, pengaturan, pemantauan, pengelolaan, dan pengarahan sumber daya keuangan perusahaan semuanya termasuk dalam ruang lingkup pengelolaan keuangan. Menurut Wijaya (2017:2), penganggaran, perencanaan keuangan, kas, kredit, riset investasi, dan penggalangan dana semuanya termasuk dalam ruang lingkup pengelolaan keuangan. Anwar (2019) mendefinisikan pengelolaan keuangan sebagai studi tentang bagaimana sebuah bisnis mengelola keuangannya, termasuk mencari sumber pendanaan, mendistribusikan keuntungan, dan mengalokasikan dana.

Menurut definisi yang disebutkan di atas, pengelolaan keuangan adalah seluruh aktivitas yang berhubungan dalam mengelola keuangan dari perolehan dana, perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, pengendalian dan mengevaluasi keuangan sehingga dapat mengalokasikan keuangan dengan tepat dan memiliki sistem keuangan yang efektif.

2.1.3.2. Indikator Pengelolaan Keuangan

Indikator pengelolaan keuangan (Jaya et al., 2023:4) sebagai berikut:

1. Perencanaan anggaran
2. Pencatatan keuangan

3. Pelaporan keuangan
4. Pengendalian dan pengawasan keuangan

2.1.3.3. Fungsi Pengelolaan Keuangan

Menurut Nurdiansyah dan Rahman (2019:74), pengelolaan keuangan memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Perencanaan Keuangan dan Anggaran (Budgeting)
Semua operasi bisnis yang berkaitan dengan pemanfaatan kas anggaran perusahaan untuk semua usaha dan tujuan bisnis. Ini meminimalkan pemborosan anggaran tanpa hasil dan meningkatkan pendapatan dengan persiapan dan perhatian yang cermat.
2. Pengendalian (Controlling)
Berkaitan dengan prosedur pengawasan dalam semua operasi pengelolaan keuangan, termasuk distribusi dan akuntansi, yang akan diikuti dengan penilaian keuangan yang dapat dijadikan panduan untuk melaksanakan operasi bisnis.
3. Pemeriksaan (Auditing)
Tidak ada penyimpangan dari standar akuntansi dalam salah satu audit internal yang dilakukan untuk operasi terkait pengelolaan keuangan.
4. Pelaporan (Reporting)
Laporan keuangan akan tersedia setiap tahun sebagai hasil dari pengelolaan keuangan, yang berguna untuk memeriksa rasio keuntungan dan kerugian perusahaan.

Berikut adalah fungsi umum manajemen, menurut Aisyah et al. (2020:21):

1. Perencanaan dimulai dengan arus kas perusahaan dan diakhiri dengan laba rugi.
2. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas anggaran biaya, penganggaran dimulai dengan perencanaan dan diakhiri dengan alokasi.
3. Tujuan supervisi adalah untuk menilai dan meningkatkan.

4. Audit internal adalah jenis audit perusahaan yang perlu dilakukan untuk memastikan tidak ada penyimpangan dan untuk menilai apakah item-item tersebut mematuhi aturan dan regulasi akuntansi yang berlaku.
5. Pelaporan adalah proses merangkum status keuangan perusahaan dan memeriksa rasio-rasionya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat mengetahui dan memahami fungsi dari pengelolaan keuangan, jadi pelaku UMKM yang memiliki pemahaman tentang hal ini maka dapat mengelola atau memanajemenkan keuangannya dengan efektif.

2.1.3.4. Tujuan Pengelolaan Keuangan

Astuty (2019:1) menyatakan bahwa tujuan utama pengelolaan keuangan adalah untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, pengalaman bisa menghasilkan pengetahuan tentang modal, keuangan, dan struktur kekayaan. Seorang manajer juga harus mengikuti pedoman ini untuk mencapai hal ini:

1. Salah satu elemen yang menekankan keberlanjutan, terutama dalam pengelolaan keuangan, adalah konsistensi
2. Manajer harus mematuhi konsep akuntabilitas sebagai cara untuk bertanggung jawab atas keuangan perusahaan. Tujuan dari ide akuntabilitas ini ialah untuk memungkinkan manajer memberi tahu para pemangku kepentingan tentang keberhasilan perusahaan yang mereka kelola.
3. Transparansi, konsep ini berfungsi sebagai panduan untuk memberitahukan pemangku kepentingan tentang semua rencana dan aktivitas yang dilakukan, terutama yang berkaitan dengan laporan keuangan.
4. Kelangsungan hidup diri sendiri atau perusahaan. Mempertahankan kesejahteraan finansial sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan atau diri sendiri. Jumlah uang yang diberikan harus sejalan dengan pengeluaran operasional atau strategis. Pihak yang mengelola

dalam pengelolaan keuangan ini memiliki rencana komprehensif yang dirancang untuk mengurangi risiko sebanyak mungkin.

Diharapkan bahwa melalui manajemen yang efektif, biaya yang mungkin dihasilkan dari kegiatan perusahaan dapat dikendalikan, sehingga pengelolaan keuangan bertujuan untuk mengurangi pengeluaran sekaligus memaksimalkan keuntungan (Armereo *et al.*, 2020:6).

Menurut Kariyoto (2018:6) menyatakan bahwa manajemen dana perusahaan memiliki beberapa tujuan, termasuk:

1. Meningkatkan nilai bisnis
2. Mempertahankan stabilitas keuangan di bawah pengawasan terus-menerus
3. Mengurangi risiko bagi bisnis, baik saat ini ataupun di masa mendatang.

Berdasarkan penjelasan diatas kita dapat mengetahui tujuan pengelolaan keuangan dengan menekankan pada prinsip dan dapat menerapkan prinsip tersebut untuk mencapai tujuan pengelolaan keuangan yang baik.

2.1.3.5. Proses Pengelolaan Keuangan

Analisis keuangan adalah dasar keuangan, menurut Kuswadi (2005:3). Ini dapat memberikan manajemen perusahaan menggambarkan tentang kesehatan keuangannya, baik sekarang maupun di masa lalu, dan mereka dapat membuat keputusan menggunakan pengetahuan yang akan meningkatkan kinerja ke depan. Ada empat kerangka dasar untuk pengelolaan keuangan yang ada:

1. Perencanaan

Proses menetapkan tujuan organisasi dan mencari strategi terbaik untuk mencapainya disebut perencanaan. Menetapkan tujuan keuangan tahunan adalah salah satu tugas perencanaan dalam keuangan dalam jangka panjang, serta rencana anggaran. Proses pembuatan anggaran membantu melaksanakan tugas perencanaan dan manajemen yang efisien, klaim Kuswadi (2005:6).

Menurut Sulistyowati *et al.* (2020:3), anggaran adalah rencana bisnis komprehensif yang dibuat secara kuantitatif untuk kerangka waktu tertentu. Mencapai tujuan besar organisasi sangat bergantung pada anggaran. Ada berbagai bentuk perencanaan anggaran komprehensif, termasuk:

- a. Anggaran untuk produksi
- b. Anggaran untuk penjualan
- c. Anggaran untuk modal
- d. Anggaran untuk keuntungan.

Untuk menunjukkan jumlah uang yang diperlukan untuk mendukung berbagai program dan kegiatan, perencanaan keuangan adalah hal yang diperlukan. Karena masa depan tidak dapat diprediksi, perencanaan adalah aspek manajemen yang paling menantang untuk dilaksanakan. Karena bisnis harus mengembangkan dan memperbarui rencana mereka seiring waktu, perencanaan harus dilakukan secara terus-menerus (Sulistyowati *et al.*, 2020:2).

2. Pencatatan

Tindakan mendokumentasikan transaksi keuangan yang terjadi disebut sebagai pencatatan secara sistematis dan kronologis. Dokumen itu sendiri adalah bukti bahwa transaksi tersebut terjadi pada periode itu. Faktur, kupon, dan tanda terima adalah beberapa contoh dokumentasi. Transaksi kemudian diposting ke buku besar setelah dimasukkan ke dalam jurnal. Sebelum memulai pencatatan, penting untuk memahami dasar-dasar akuntansi, yang sama dengan prinsip-prinsip pendokumentasian transaksi keuangan:

$$\text{Harta} = \text{Hutang} + \text{Modal}$$

Atau

$$\text{Aktiva} = \text{Passiva}$$

Menurut Purba *et al.* (2021:119) mencantumkan keuntungan berikut dari pembukuan untuk UMKM:

- a. Dengan menggunakan data dari pembukuan mereka, pemilik usaha kecil dapat melakukan aktivitas informatif bisnis.

- b. Informasi yang disuplai memungkinkan pihak-pihak yang relevan untuk mengetahui langsung keadaan dan kinerja bisnis.
- c. Keputusan dibuat berdasarkan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan.

3. Pelaporan

Setelah penyelesaian pelaporan mengikuti pencatatan di kedua buku besar primer dan sekunder. Pada akhir setiap bulan, entri dari buku besar umum dan buku besar subsidi akan ditutup dan dipindahkan ke ringkasan laporan keuangan, yang akan menjadi dasar untuk membuat laporan keuangan. Di antara beberapa bentuk laporan keuangan adalah laporan arus kas, laporan laba rugi, dan laporan posisi keuangan.

4. Pengendalian

Proses mengukur dan menilai setiap komponen dari kinerja aktual organisasi dikenal sebagai pengendalian. Kontrol digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan atau organisasi dapat mencapai tujuannya. Memantau realisasi anggaran adalah salah satu tindakan pengendalian, klaim Kuswadi (2005:7). Pengendalian awal, berkelanjutan, dan umpan balik adalah berbagai bentuk pengendalian.

2.1.3.6. Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Keuangan

Faktor yang bisa mempengaruhi pengelolaan keuangan UMKM menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan para ahli meliputi beberapa aspek penting:

1. Pengetahuan Keuangan

Tingkat pemahaman pemilik UMKM tentang konsep dan praktik keuangan sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola keuangan. Pengetahuan yang baik tentang pengelolaan anggaran, investasi, dan penggunaan produk keuangan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan UMKM.

2. Pengalaman dan Keterampilan Manajerial

Pengalaman dalam menjalankan usaha dan keterampilan manajerial juga berperan penting. Pemilik UMKM yang memiliki pengalaman

lebih mungkin untuk mengelola sumber daya dengan lebih terampil dan membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana.

3. Akses terhadap Pendanaan

Kesulitan dalam mengakses sumber pendanaan formal dapat membatasi kemampuan UMKM untuk berinvestasi dan berkembang. OJK mencatat bahwa banyak UMKM menghadapi kendala dalam mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan.

4. Kondisi Ekonomi Makro

Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, inflasi, dan kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan UMKM. Ketidakstabilan ekonomi dapat mengganggu arus kas dan perencanaan keuangan

5. Sikap terhadap Risiko

Sikap pemilik UMKM terhadap risiko investasi dan pengelolaan keuangan mempengaruhi keputusan yang diambil. Mereka yang lebih terbuka terhadap risiko cenderung lebih inovatif dalam mencari peluang investasi.

6. Dukungan Pemerintah dan Lembaga Keuangan

Program-program dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan, seperti edukasi literasi keuangan dan akses pembiayaan, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan UMKM.

Dengan memahami faktor-faktor ini, UMKM dapat meningkatkan pengelolaan keuangannya, yang pada gilirannya dapat membantu perusahaan mereka berkembang dan tetap berkelanjutan.

2.1.3.7. Pengelolaan Keuangan bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Pengelolaan keuangan, yang didefinisikan oleh Purba et al. (2021:114), adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengelolaan aktivitas keuangan, termasuk akuisisi dan penggunaan dana usaha.

Purba et al. (2021:119) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan yang efektif untuk UKM akan mendorong pertumbuhannya. Antara lain, saran yang dapat diterapkan:

1. Memisahkan uang pribadi dan usaha

Dalam operasi sehari-hari mereka, pelaku UMKM sering membuat kesalahan dengan menggabungkan dana pribadi dan usaha, terutama ketika uang usaha digunakan untuk pengeluaran pribadi.

2. Rencanakan penggunaan uang

Bahkan jika sudah mempunyai banyak uang, tetap perlu merencanakan bagaimana akan menggunakannya. Rencana pengeluaran harus sejalan dengan tujuan penjualan dan pendapatan. Pengeluaran harus menguntungkan; jika tidak memenuhi rencana modal, jangan belanjakan. Lakukan analisis untung rugi.

3. Buat pencatatan keuangan

Sangat penting untuk mendokumentasikan pendapatan dan pengeluaran bisnis karena catatan yang lengkap akan menunjukkan di mana dana dibelanjakan. Buku kas yang mencatat arus masuk dan keluar dana digunakan untuk pencatatan. Dan setiap hari, rekonsiliasi saldo dengan catatan. Perangkat lunak akuntansi akan menyederhanakan prosedur pencatatan keuangan selain menggunakan buku.

4. Putar arus kas lebih cepat

Dalam dunia bisnis, mengelola arus kas sama pentingnya dengan mengelola pendapatan. Pengelolaan piutang dan persediaan juga termasuk dalam manajemen keuangan.

5. Tetapkan Target dan Evaluasi Bisnis

Ketika memutuskan remunerasi yang diterima oleh pelaku UMKM dari perusahaan dan tujuan pendapatan yang perlu dicapai di masa depan, persyaratan pribadi bisa dipakai sebagai tolok ukur. Untuk menentukan apakah operasional perusahaan dianggap tepat atau apa yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan efisiensi bisnis, tinjauan bisnis secara berkala diperlukan.

Dengan mengetahui proses melalui pengelolaan keuangan, pelaku UMKM dapat belajar bagaimana mengelola keuangan mereka dengan efektif dengan menjaga dana pribadi dan usaha terpisah untuk meminimalkan risiko, dapat merencanakan penggunaan uang, dapat membuat pencatatan keuangan, dapat memutar arus kas lebih cepat dan menetapkan target evaluasi usaha untuk perkembangan usaha.

2.1.4. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

2.1.4.1. Pengertian dan Karakteristik UMKM

Usaha yang dapat menyediakan lapangan kerja bagi komunitas dan memajukan kesetaraan ekonomi dalam masyarakat dikenal sebagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Hastuti, 2020:158). Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dapat membantu pemerintah menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan di masyarakat dengan meningkatkan PDB. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sangat fleksibel, sehingga memudahkan masyarakat untuk menjalankannya dan beradaptasi dengan kondisi pasar yang berubah.

Definisi yang digabungkan memberikan beberapa definisi UMKM sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2008 yang mengatur Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2008 mengklasifikasikan komponen usaha kecil dan menengah, secara spesifik:

1. Individu atau entitas bisnis individu yang memenuhi persyaratan untuk Usaha Mikro seperti diuraikan dalam undang-undang ini adalah pemilik perusahaan produktif yang dikenal sebagai Usaha Mikro
2. Individu atau entitas bisnis yang bukan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan yang dimiliki, dikendalikan, atau merupakan bagian langsung atau tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil.
3. Usaha menengah adalah individu atau entitas bisnis yang bukan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan yang dimiliki, dikendalikan,

atau secara langsung atau tidak langsung menjadi bagian dari Usaha Kecil atau Usaha

4. Perusahaan milik negara atau nasional swasta, usaha patungan, dan bisnis asing yang beroperasi di Indonesia adalah contoh usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah.
5. Usaha mikro, kecil, menengah, dan besar yang menjalankan bisnis di Indonesia dan memiliki kantor pusat di Indonesia yang membentuk dunia usaha.

Selain itu, Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 memuat sejumlah persyaratan, termasuk:

1. Kriteria Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih tidak lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk properti dan bangunan komersial; atau
 - b. Menghasilkan tidak lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dalam pendapatan penjualan setiap tahunnya.
2. Kriteria Usaha Kecil
 - a. Dengan pengecualian tanah dan bangunan bisnis, seseorang harus memiliki kekayaan bersih setidaknya Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) hingga maksimum Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan setidaknya Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) hingga maksimum Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah
 - a. Dengan pengecualian tanah dan gedung bisnis, seorang individu harus memiliki kekayaan bersih setidaknya Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hingga maksimum Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan setidaknya Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) hingga maksimum Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).
- 4. Nilai nominal dari kriteria yang disebutkan dalam paragraf (1) huruf a, huruf b, (2) huruf a, huruf b, dan (3) huruf a, huruf b dapat dimodifikasi sesuai dengan perubahan ekonomi yang diatur oleh peraturan presiden.

Kriteria untuk mengidentifikasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) didasarkan pada kekayaan bersih atau nilai aset, tidak termasuk nilai properti atau bangunan yang digunakan untuk tujuan komersial dan pendapatan penjualan tahunan perusahaan, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. Ukuran perusahaan dan jumlah uang yang dihasilkan dari penjualan biasanya digunakan untuk mengukur UMKM. Namun, sejumlah lembaga pemerintah, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Perindustrian, telah menggunakan jumlah staf sebagai metrik untuk membedakan antara usaha mikro, kecil, menengah, dan besar.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan suatu usaha perbadan yang melakukan kegiatan usaha dan memiliki karakteristik tertentu yang bertujuan untuk berkontribusi dalam perekonomian dan mensejahterahkan masyarakat.

2.1.4.2. Tujuan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha mikro, kecil, dan menengah didirikan berdasarkan nilai-nilai kekeluargaan, demokrasi ekonomi, persatuan, keberlanjutan, efisiensi yang adil, kemandirian, kesadaran lingkungan, kemajuan yang seimbang, dan persatuan ekonomi nasional, seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008. Tujuan dari usaha mikro, kecil, dan menengah adalah untuk mengembangkan dan memajukan perusahaan mereka guna menciptakan demokrasi ekonomi yang adil yang akan mendukung perekonomian negara. Pasal 22 Undang-Undang No. 20

Tahun 2008 menyatakan bahwa pemerintah dapat meningkatkan sumber pendanaan untuk UMKM dengan menciptakan perusahaan modal ventura, kredit bank dan lembaga keuangan non-bank, langkah regulasi untuk transaksi faktoring, meningkatkan kerjasama UMKM melalui koperasi simpan pinjam serta koperasi jasa keuangan konvensional dan syariah, serta menciptakan sumber pendanaan lainnya sesuai dengan regulasi yang berlaku.

2.1.4.3. Jenis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Hanim (2018:29), ciri-ciri Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah apa yang membedakan mereka satu sama lain berdasarkan ciri dan model bisnis masing-masing UMKM. Dari sudut pandang bisnis, UMKM dibagi menjadi empat kategori, yang meliputi:

1. Sektor Tidak Terorganisir Perusahaan tidak resmi yang dikenal sebagai UMKM, atau kegiatan penghidupan, digunakan sebagai peluang kerja untuk mencari nafkah. Biasanya, sektor informal terdiri dari usaha kecil seperti pedagang kaki lima.
2. Pelaku UMKM yang memiliki karakteristik sebagai pengrajin tetapi belum menggabungkan semangat kewirausahaan dalam operasional mereka dikenal sebagai UMKM mikro.
3. Usaha Kecil Dinamis adalah UMKM yang dapat berpartisipasi dalam kewirausahaan melalui ekspor dan membentuk kemitraan dengan pihak lain.
4. *Fast Moving Enterprise* (perusahaan yang bergerak cepat) adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan kesiapan untuk tumbuh di masa depan, serta sifat-sifat kewirausahaan.

Dengan mengetahui sektor dan sifat usaha, pelaku UMKM dapat mengetahui jenis usaha yang sedang ia lakukan.

2.1.4.4. Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Amartha, (2024) menegaskan bahwa UMKM memainkan tiga peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, termasuk:

1. Mendorong Pemerataan Ekonomi

Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia yang pertama adalah sebagai cara untuk menyeimbangkan posisi ekonomi masyarakat. Khususnya yang termasuk golongan masyarakat menengah ke bawah. Ini karena UMKM telah berkembang pesat di mana-mana, bahkan di tempat-tempat yang terputus dari kemajuan modern.

Kondisi tersebut tentunya berbeda dengan perusahaan besar yang hanya ada di lokasi tertentu saja sehingga jangkauannya tidak bisa menyeluruh. Dengan adanya UMKM tersebut, masyarakat yang berada di pelosok tidak perlu lagi harus ke kota untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Hal ini menyebabkan roda perekonomian di seluruh wilayah Indonesia bisa berputar lantaran masyarakat yang berada di pedalaman pun bisa lebih produktif lagi. Sehingga memungkinkan bagi mereka untuk mengembangkan usahanya.

Karena UMKM ada, mereka segera membantu pemerintah dalam menghentikan proses urbanisasi yang luas. Ini dikarenakan masyarakat memiliki keinginan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak di kota.

Jadi, bisa dikatakan bahwa UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) mendukung kesetaraan ekonomi. Hal ini dikarenakan keberadaan perusahaan-perusahaan yang menguntungkan ini dapat membantu memperkecil kesenjangan kekayaan antara yang kaya dan yang miskin.

2. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia yang kedua adalah sebagai sebuah cara untuk mengurangi kemiskinan di masyarakat kecil. Keberadaan UMKM telah menghasilkan tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi yang berada di berbagai wilayah Indonesia.

UMKM memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya manusia lokal berdasarkan kualifikasi dan latar belakang mereka. Mulai dari orang yang akan bertanggung jawab pada bagian proses produksi, pengemasan, pengiriman, hingga bagian penjualan.

Ini bisa dibuktikan dalam data yang ada pada Kementerian Koperasi dan UMKM yang diterima dari umkm-id.com. Data tersebut menyebutkan bahwa UMKM sebagai usaha skala kecil yang produktif mampu mempekerjakan 107,6 juta lebih masyarakat Indonesia.

60,6% dari PDB telah berhasil disumbangkan oleh kapasitas UMKM untuk menciptakan lapangan kerja. Selain itu, keberadaan UMKM akan mendorong perekonomian suatu daerah.

Sebab, bahan baku produksi bisa langsung diperoleh dari masyarakat sekitar. Dengan demikian, masyarakat sekitar akhirnya bisa mendapatkan semua yang dibutuhkan baik jasa maupun produk dengan lebih dekat karena banyaknya UMKM yang ada di sekitarnya.

Hal ini tentunya akan menekan biaya distribusi dan biaya penyimpanan yang memiliki dampak cukup besar bagi masyarakat yaitu dengan memperoleh harga yang lebih terjangkau.

3. Meningkatkan Devisa Negara

Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia yang ada di seluruh devisa sedikit banyak ikut serta dalam menyumbang devisa pada negara. karena kenyataan bahwa jangkauan pasar bisnis kecil ini mencakup pasar domestik dan internasional.

Tidak sedikit UMKM yang berasal dari Indonesia berhasil bersaing di pasar Internasional sehingga mampu mengeksport produk yang dimiliki ke berbagai negara.

Semua itu bisa terwujud dengan adanya bantuan jaringan internet sehingga transaksi jual beli yang terjadi bisa dikerjakan secara mandiri. Salah satu caranya adalah melalui berbagai *marketplace* yang ada guna menjangkau pasar global.

Adapun kontribusi penting UMKM menurut (Amartha, 2024) yang berdampak positif dalam perkembangan ekonomi Indonesia, antara lain:

1. Menyerap Tenaga Kerja

Salah satu dampak negatif dengan meningkatnya jumlah penduduk adalah semakin meningkatnya angkatan tenaga kerja yang tidak bisa

diserap secara optimal. Adanya peningkatan jumlah pengangguran membuat risiko keamanan semakin meningkat sekaligus menghambat pertumbuhan ekonomi.

Pada saat UMKM hadir dan berkembang pesat di seluruh penjuru negara membuatnya secara langsung ikut membantu menyediakan peluang kerja sehingga bisa menyerap tenaga kerja.

Terutama bagi UMKM yang didominasi pada usaha padat karya sehingga akan memerlukan banyak tenaga kerja. Ini terbukti dengan meningkatnya kontribusi UMKM dalam penyerapan tenaga kerja skala secara nasional yang berdasarkan data telah mencapai angka 97,02%.

2. Penopang Ekonomi Kala Krisis

Kontribusi kedua hadirnya UMKM adalah untuk berpartisipasi dalam inisiatif untuk menyelamatkan ekonomi Indonesia di saat darurat. Krisis yang melanda pada tahun 1998 dan dampak dari wabah COVID-19 di Indonesia memberikan bukti akan hal ini.

UMKM menunjukkan kemampuan mereka untuk bertahan dari krisis dan bahkan mencegah penurunan yang lebih parah dalam perekonomian negara. Dengan beralih ke digital dan *e-commerce*, UMKM dapat merespons dengan cepat bahkan ketika wabah Covid-19 melanda.

Kemampuan UMKM untuk menyelamatkan negara dari krisis pada dasarnya membuat kontribusi dan fungsi mereka dalam perekonomian Indonesia patut dicatat. Untuk itu, jangan ragu untuk membantu UMKM agar usahanya semakin berkembang.

2.2. Penelitian Terdahulu

Para peneliti telah melakukan sejumlah studi untuk menyelidiki dampak berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku dan pengelolaan keuangan UKM. Temuan dari studi ini tersebut selanjutnya dijadikan secara landasan dalam penelitian dan menunjukkan sudah sejauh mana penelitian mengenai perilaku keuangan dan pengelolaan keuangan pada UMKM dilakukan. Sebuah kesimpulan awal (hipotesis) untuk penelitian ini kemudian akan

dihasilkan menggunakan temuan dari eksperimen sebelumnya, ini akan memperkuat dasar untuk melaksanakan penelitian ini. Selain bergantung pada pandangan berbagai para ahli mengenai variabel yang sedang diteliti peneliti mengumpulkan sejumlah penelitian sebelumnya untuk mendukung hipotesis. Penelitian yang dikumpulkan melihat pada pengelolaan keuangan UMKM, perilaku keuangan, dan literasi keuangan.

Berikut adalah ringkasan sejumlah penelitian tentang perilaku dan pengelolaan keuangan di UMKM yang telah dilakukan oleh para ahli sebelumnya dan dipengaruhi oleh literasi keuangan dengan beberapa variabel lain yang mempengaruhinya, sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
Elisander Ndruru, Perlindungan Faebuadodo Hulu, Sophia Molinda Kakisina, Idarni Harefa (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Pada Pelaku UMKM Di Kecamatan Gunungsitoli	Kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Gunungsitoli. Literasi keuangan maupun gaya hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM di

			Kecamatan Gunungsitoli.
Lili Nurhayati, Rian Rahmat Ramadhan, Bakaruddin (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Keuangan UMKM	Kuantitatif	Literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan pemilik UMKM, semakin baik perilaku keuangan mereka dalam mengelola bisnis.
Nurul Ulya, Willy Nofranita, Fitri Yulianis (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Teknologi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan UMKM	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan teknologi keuangan (fintech) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan UMKM di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Penelitian ini menyoroti

			pentingnya pemahaman dan adopsi <i>fintech</i> serta peningkatan literasi keuangan dalam meningkatkan praktik keuangan UMKM.
Siti Nur Fauziah Manurung, Henny Indrawati, Mujiono (2023)	Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku UMKM (Studi Kasus UMKM Kerajinan Tangan Di Kota Pekanbaru)	Kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku UMKM, semakin baik pengelolaan keuangan yang mereka lakukan.
Tasya Aprilianti Putri S, Dwi Epty Hidayaty, Ery Rosmawati	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada	Kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh

(2023)	Pelaku UMKM		signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang. Ini berarti bahwa peningkatan literasi keuangan berhubungan positif dengan peningkatan pengelolaan keuangan
--------	----------------	--	---

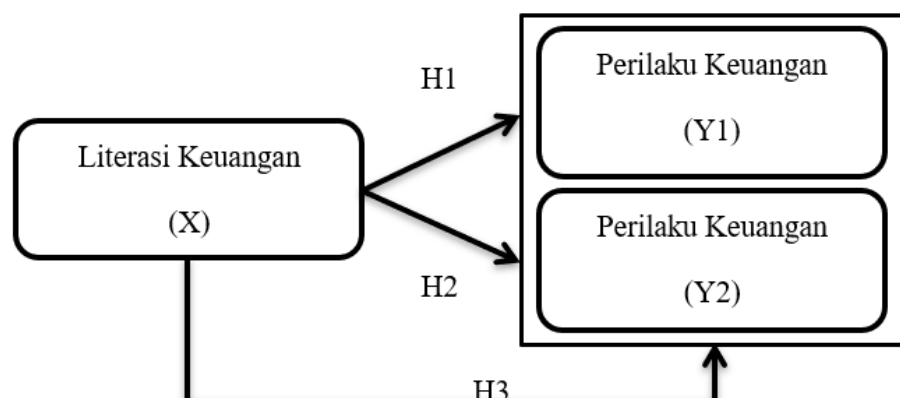
Sumber data: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa perilaku keuangan dan pengelolaan keuangan sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan dan juga beberapa variabel lainnya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

2.3. Kerangka Konseptual

Mengingat keyakinan dan penelitian sebelumnya tentang bagaimana literasi keuangan memengaruhi perilaku keuangan dan pengelolaan keuangan di kerangka konseptual pendukung berikut dapat digunakan untuk merumuskan UMKM di Kelurahan Pasar di Kecamatan Gunungsitoli:

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual pada **Gambar 2.1** dalam penelitian ini menggambarkan pengaruh antara Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Pasar Kecamatan Gunungsitoli, serta pengelolaan keuangan, perilaku keuangan, dan literasi keuangan. Kerangka konseptual ini berfungsi sebagai panduan untuk memahami bagaimana perilaku dan pengelolaan keuangan pelaku UMKM dapat dipengaruhi oleh literasi keuangan.

a. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

Istilah “literasi keuangan” menggambarkan pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola uang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mereka yang lebih melek keuangan biasanya berperilaku lebih baik secara finansial.

b. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan

Selain mempengaruhi pengelolaan keuangan juga sangat bergantung pada perilaku keuangan dan pemahaman keuangan. Pengelolaan keuangan terarah mencakup pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, dan perencanaan pendanaan jangka panjang.

c. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan dan Pengelolaan Keuangan (Simultan)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara simultan bagaimana perilaku dan pengelolaan keuangan pelaku UMKM di Kelurahan Pasar Kecamatan Gunungsitoli dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan mereka. Dalam kerangka konseptual di sini, perilaku keuangan (Y1) adalah variabel independen, sementara literasi keuangan (X) adalah variabel dependen dan pengelolaan keuangan (Y2) sebagai variabel dependen yang dianalisis secara bersama-sama (simultan). Semakin baik literasi keuangan yang dimiliki maka perilaku keuangan dan pengelolaan keuangan yang diterapkan, dapat mengembangkan usaha secara sehat dan berkelanjutan.

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Abdullah dalam (Yam & Taufik, 2021) Sebuah hipotesis adalah solusi jangka pendek yang akan diselidiki untuk menentukan kebenarannya.

Sebuah hipotesis adalah asumsi jangka pendek atau respons sementara mengenai korelasi antara variabel dan penilaian kevalidannya.

Pernyataan hipotesis penelitian berikut mungkin dibuat berdasarkan penyelidikan teoretis dan empirik yang telah dipresentasikan:

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan

Kemampuan seseorang untuk merencanakan, menganggarkan, mengaudit, mengatur, dan menabung uang disebut sebagai perilaku keuangannya. Pelaku UMKM dengan tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi akan menunjukkan perilaku keuangan yang sehat. Menurut (Nurhayati et al., 2024) Perilaku keuangan UKM dipengaruhi dengan positif dan kuat oleh literasi keuangan, yang menunjukkan bahwa semakin melek finansial pemilik UMKM, semakin baik mereka dilengkapi untuk menjalankan usaha mereka. Sebagai hasilnya, penulis mengklaim bahwa pengetahuan keuangan memberikan dampak positif pada perilaku keuangan. Selain itu, penelitian sebelumnya telah mendukung gagasan ini (Ndruru et al., 2024) menunjukkan bagaimana literasi keuangan memiliki dampak yang menguntungkan dan signifikan terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM di Kelurahan Pasar, Kecamatan Gunungsitoli. Berdasarkan teori dan temuan penelitian sebelumnya, hipotesis dari studi ini adalah:

H0 : Literasi keuangan tidak berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan pada pelaku UMKM di Kelurahan Pasar Kecamatan Gunungsitoli.

Ha : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan pada pelaku UMKM di Kelurahan Pasar Kecamatan Gunungsitoli.

2. Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan

Operasi yang berkaitan dengan pembelian, pendanaan, dan administrasi aset dengan berbagai tujuan besar untuk sebuah bisnis disebut sebagai pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan yang lebih baik akan dihasilkan dari pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi (Manurung et al., 2023). Sebagai hasilnya, para peneliti

mengadopsi premis bahwa pengelolaan keuangan mendapat manfaat dari literasi keuangan. Penelitian sebelumnya mendukung hipotesis ini yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) bahwa pengelolaan keuangan UKM sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan. Berdasarkan teori dan temuan penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian ini adalah:

H0 : Literasi keuangan tidak berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Kelurahan Pasar Kecamatan Gunungsitoli

Ha : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Kelurahan Pasar Kecamatan Gunungsitoli

3. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan dan pengelolaan keuangan

Menurut penelitian ini, pengelolaan keuangan dan perilaku keuangan pelaku UMKM keduanya dipengaruhi oleh literasi keuangan. Artinya, peningkatan literasi keuangan tidak hanya berdampak pada satu aspek, tetapi secara bersamaan dapat memperbaiki perilaku keuangan sekaligus pengelolaan keuangan para pelaku usaha. Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa literasi keuangan merupakan fondasi utama dalam membentuk praktik keuangan yang efektif dan pengelolaan keuangan yang efisien.

Dengan tingkat literasi keuangan yang baik, pelaku UMKM akan lebih mampu memahami, merencanakan, dan mengelola keuangan usahanya secara bijak. Hal ini sejalan dengan pendapat Dwitri & Pradikto (2025) menurut definisi ini, pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan tindakan untuk meningkatkan standar pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan guna mencapai kesejahteraan dikenal sebagai literasi keuangan.

Selain itu, hasil penelitian Ndruru et al. (2024) yang mana hal ini menunjukkan bagaimana rendahnya literasi keuangan UMKM di Kota Gunungsitoli mempengaruhi perilaku keuangan mereka yang kurang sukses dan lemahnya pengelolaan keuangan, seperti kesulitan dalam

mengontrol pendapatan harian dan mengambil keputusan keuangan yang tepat. Hal ini memperkuat asumsi bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kedua aspek tersebut secara simultan

Tetikriyani (2024), Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memiliki pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan yang baik cenderung mengelola keuangan mereka secara efektif, memungkinkan bisnis untuk tumbuh dan bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, hipotesis ini menguji apakah literasi keuangan kolektif para pelaku UMKM di Kelurahan Pasar, Kecamatan Gunungsitoli secara signifikan mempengaruhi perilaku keuangan mereka dan pengelolaan keuangan mereka. Jika hipotesis ini terbukti, maka upaya peningkatan literasi keuangan akan menjadi strategi yang efektif dalam memperbaiki perilaku keuangan dan pengelolaan keuangan UMKM secara menyeluruh. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu dimana hipotesis dari penelitian ini yaitu :

H0 : Literasi keuangan tidak berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan dan pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Kelurahan Pasar Kecamatan Gunungsitoli.

Ha : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan dan pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Kelurahan Pasar Kecamatan Gunungsitoli.